

INTERAKSI SOSIAL UNTUK PENINGKATAN PERAN SOSIAL TULI:

KAJIAN LEMBAGA GERKATIN KOTA YOGYAKARTA



Oleh:

Muhamad Ihsan Adam

NIM:22200012083

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Master of Art (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ihsan Adam

NIM : 22200012083

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Muhamad Ihsan Adam

NIM: 22200012083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ihsan Adam
NIM : 22200012083
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Muhamad Ihsan Adam

NIM: 22200012083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1468/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Interaksi Sosial Untuk Peningkatan Peran Sosial Tuli: Kajian Lembaga GerkatIn Kota Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD IHSAN ADAM, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012083
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Oktober 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6931d1466912



Penguji II

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

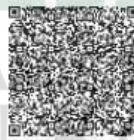
Valid ID: 6940b9c97344



Penguji III

Ro'iah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 69412d3185d26



Yogyakarta, 10 Oktober 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69421d110d27f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
Uin Sunan Kalijaga

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **INTERAKSI SOSIAL UNTUK PENINGKATAN PERAN SOSIAL KAUM DIFABEL: KAJIAN LEMBAGA GERKATIN KOTA YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:


Nama : Muhamad Ihsan Adam
NIM : 22200012083
Jenjang : Magister
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Agustus 2025
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
NIP. 19770913 202321 1 002

ABSTRAK

Penyandang disabilitas dalam hal ini Tuli, masih sering dipandang remeh dan masih kurang diperhatikan bagi sebagian orang maupun kelompok sosial lainnya baik di Indonesia maupun di dunia pada umumnya. Hal tersebut memunculkan persepsi masyarakat yang berbeda, yaitu masyarakat menjadikan keterbatasan fisik sebagai tolak ukur penilaian bahwa mereka adalah orang yang lemah. Sehingga mengakibatkan Tuli pada umumnya tidak dipercaya untuk menjalankan sebuah peran di dalam masyarakat dan mendapat hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Dalam merespon hal tersebut, dibentuk beberapa lembaga sosial yang bertujuan untuk mewadahi penyandang disabilitas agar mereka dapat memperoleh hak serta kewajiban yang sama dengan masyarakat lain pada umumnya. Gerkatina sebagai salah satu lembaga yang menaungi orang-orang Tuli merupakan suatu tempat yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh kaum Tuli.

Penelitian ini mempertanyakan mengenai bagaimana interaksi sosial yang terjadi oleh Tuli terhadap sesamanya dan terhadap masyarakat pada umumnya di lingkungan Gerkatina kota Yogyakarta serta bagaimana bentuk praktek peran sosial oleh Tuli Gerkatina kota Yogyakarta terhadap sesamanya dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Untuk melihat dan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori interaksi simbolik oleh George H. Mead serta menggunakan pendekatan dalam psikologi sosial. Adapun jenis penelitian yakni penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan lima narasumber utama dari pengurus dan anggota Gerkatina kota Yogyakarta.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial oleh difabel Tuli di Gerkatina kota Yogyakarta terbagi dalam empat metode komunikasi, yakni menggunakan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo), sistem isyarat bahasa Indonesia (Sibi), metode oral atau sering disebut *lip reading*, serta berkomunikasi menggunakan tulisan atau hal yang sejenis dengannya. Adapun bentuk praktek peran sosial oleh Tuli Gerkatina kota Yogyakarta bisa terlihat pada beberapa aspek seperti kegiatan yang dilakukan oleh Gerkatina kota Yogyakarta serta bagaimana peran Gerkatina dalam membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi bagi Tuli untuk turut terlibat dalam lingkungan sosialnya. Hasil dari observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa peran sosial oleh Tuli dapat dicapai dengan memahami dan memperhatikan identitas sosial dari setiap Tuli. Dengan memahami dan mengenali identitas sosial Tuli ini, dapat terciptalah peran sosial oleh Tuli yang inklusif dan aktif serta Tuli akan merasa diberdayakan karena diberikan ruang untuk berpartisipasi khususnya pada ruang publik.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Tuli, Peran Sosial.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan jasmani maupun Rohani, serta memberikan kenikmatan dan kekuatan yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Petunjuk serta pertolongan-Nya senantiasa mengiringi Langkah penulis dalam rangka menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Interaksi Sosial Untuk Peningkatan Peran Sosial Kaum Difabel: Kajian Lembaga Gerkratin Kota Yogyakarta”**.

Shalawat serta salam selalu tercurahkn kepada Baginda Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya serta Rasul Allah yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang sekarang ini, semoga syafa’atnya akan menaungi kita dihari kiamat nanti, Aamiin. Penulis juga menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak, baik secara material maupun non material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*
5. Bapak Dr. Suhadi Cholil, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing yang selalu bersabar dalam membimbing dan memberikan arahan pada penulis serta selalu

memberi motivasi untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarganya.

6. Bapak Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.
7. Seluruh dosen yang ada diprogram studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga yang senantiasa tiada hentinya memberikan ilmu pengetahuan.
8. Para dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang selalu semangat dalam memberikan ilmunya.
9. Seluruh pengurus Gerkatin Kota Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan melakukan penelitian di lembaga tersebut, khususnya kepada mbak Dhomas Erika yang selalu membantu penulis dalam setiap kebutuhan penelitian.
10. Seluruh keluarga besar di rumah yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa, khususnya kepada papa dan mama saya yang tiada hentinya memberikan dukungan, semangat dan doa-doanya pada saya untuk terus belajar dan menggapai cita-cita.
11. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2022 genap konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang telah menjadi teman yang sangat baik dalam berproses selama belajar dan menempuh Pendidikan di Pascasarjana, terima kasih banyak untuk kesempatan dan pengalaman yang kalian berikan, senang sekali bisa mengenal kalian. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan-kebaikan kalian.

12. Semua teman-teman ku sesama daerah Gorontalo yang menempuh pendidikan di Yogyakarta ini, terima kasih banyak untuk dukungan dan semangat yang kalian berikan.
13. Seluruh teman-teman baik saya selama menempuh pendidikan di Yogyakarta yang banyak membantu dan menyemangati saya, khususnya, kak Tiwi, kak Nanda, Masud, Riski, mbak Alin, Nurul, mbak Fauziah, Ika, dan juga beberapa teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak untuk kalian semua, semoga Allah membalas segala kebaikan kalian dan semoga kalian senantiasa berada dalam kebaikan. Jangan asing-asing yaa buat kita, awas aja sampai asing hahaha.
14. Semua pihak lainnya yang juga mendukung dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
15. Terima kasih juga untuk diriku sendiri yang sudah mau terus berjuang, meskipun banyak kendala dan halangan, suka maupun duka yang ditemui.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt penulis memohon agar semua kebaikan yang mereka berikan mendapat balasan yang baik serta menjadi amal sholeh untuk mereka semua. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam tesis ini berasal dari penulis pribadi, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga semua pihak.

Yogyakarta, 06 Agustus 2025
Hormat Saya

Muhamad Ihsan Adam
NIM. 22200012083

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Tesis ini secara khusus saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, bapak Jamin Adam dan ibu Yurni Suleman, yang selalu menjadi panutan, motivasi, dan semangat penulis dalam mengejar impian dan juga menggapai segala hal. Tak lupa juga Tesis ini saya persembahkan untuk adik saya, juga seluruh keluarga besar saya tersayang, dan juga semua teman-teman saya yang saya sayangi dan banggakan Tesis ini juga penulis persembahkan untuk almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga khususnya program Pascasarjana Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”



MOTTO

“Apa yang menjadi milikmu tidak akan pernah melewatkanmu”

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

Maka, bersabarlah engkau Sesungguhnya janji Allah itu pasti benar.

(QS. Ar-Rum:60)



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis.....	11
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II PROFIL UMUM DPC GERKATIN KOTA YOGYAKARTA.....	28
A. Profil Gerkatina	28
B. Visi, Misi, Dan Tujuan Gerkatina.....	32
C. Struktur Kepengurusan DPC Gerkatina Kota Yogyakarta	34

D. Kegiatan Yang Dilakukan Oleh DPC GerkatIn Kota Yogyakarta.....	34
BAB III INTERAKSI SOSIAL DIFABEL TULI DPC GERKATIN KOTA	
YOGYAKARTA	39
A. Difabel Tuli.....	39
B. Teknik Komunikasi Tuli Di Lingkungan GerkatIn Kota Yogyakarta	43
C. Interaksi Sosial Tuli Di DPC GerkatIn Kota Yogyakarta.....	52
D. Teknik Komunikasi Tuli DPC GerkatIn Kota Yogyakarta Dengan Masyarakat Umum	54
E. Interaksi Difabel Tuli DPC GerkatIn Kota Yogyakarta Dengan Masyarakat Umum	64
BAB IV IMPLEMENTASI PRAKTEK PERANAN SOSIAL DIFABEL TULI DPC	
GERKATIN KOTA YOGYAKARTA.....	66
A. Bentuk Peranan Sosial Oleh DPC GerkatIn Kota Yogyakarta	66
B. Tantangan Dalam Pembentukan Peranan Sosial DPC GerkatIn Kota Yogyakarta	74
C. Hal-Hal Yang Perlu Dilakukan Untuk Meningkatkan Peranan Sosial DPC GerkatIn Kota Yogyakarta.....	77
D. Identitas Sosial Sebagai Faktor Penting Meningkatkan Peranan Sosial	81
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Narasumber Penelitian	25
Tabel 2.1 Visi, Misi, dan Tujuan GerkatIn	32
Tabel 3.1 Perbedaan Istilah Dalam Tuli	42
Tabel 3.2 Perbedaan Bisindo dan Sibi	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kegiatan Sosialisasi	35
Gambar 2.2 Kegiatan Workshop Mengenai Tuli	35
Gambar 2.3 Kegiatan Pelatihan Bahasa Isyarat	36
Gambar 2.4 Kegiatan Workshop Penanganan Kasus Pada Tuli	36
Gambar 2.5 Kegiatan Peringatan HBBI.....	37
Gambar 2.6 Kegiatan Sosialisasi Pilkada	37
Gambar 3.1 Abjad Dalam Bisindo.....	47
Gambar 3.2 Abjad Dalam Sibi.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga untuk mencapai perkembangan optimalnya diperlukan penanganan yang khusus terhadap orang yang menyandang disabilitas, karena pada dasarnya orang disabilitas memiliki karakter yang mungkin agak berbeda dibanding orang lain pada umumnya.¹ Adapun menurut CRPD (Convention on the Rights of Persons with Disabilities) dalam konvensi PBB tahun 2006 menyimpulkan bahwa *persons with disabilities include those who have long-term physical, mental, intellectual, or sensory impairments which, in interaction with various barriers, may hinder their full and effective participation in society on an equal basis with other*. Maksudnya bahwa, konsep disabilitas kini bersifat sosial dan inklusif, bukan hanya medis semata, yang berfokus pada penghapusan hambata di lingkungan agar individu dengan disabilitas juga bisa berpartisipasi setara dengan orang lain.²

Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, maupun sensorik dalam waktu lama, yang mana dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk terlibat secara penuh dan efektif dengan masyarakat yang lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pada saat ini, setidaknya terdapat 114 peraturan perundang-undangan pada tingkat nasional dan daerah yang mengatur tentang penyandang disabilitas. Peraturan tersebut tersebar dalam beragam sektor sosial, kesehatan, pendidikan,

¹ I. Kadek G. Lanang Suryadiningrat, Ni Wayan Supriyanti, dan Putu Nomy Yasintha, "Strategi Dinas Sosial Dalam Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas Kabupaten Buleleng," diakses 6 Maret 2024, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/citizen/article/download/97756/48808>.

² United Nations, "Convention on the Rights of Persons with Disabilities", dalam <https://www.un.org/disabilities/documents/convention/convoptprot-e.pdf>.

ketenagakerjaan, penanggulangan bencana dan sebagainya, dari level undang-undang sampai peraturan daerah tingkat kabupaten/kota. Akan tetapi belum semua regulasi memandang bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai harkat dan kedudukan, kesamaan hak dan kesetaraan layanan public.

Penyandang disabilitas masih sering dipandang remeh dan masih kurang diperhatikan bagi sebagian orang maupun kelompok sosial lainnya baik di Indonesia maupun di dunia pada umumnya. Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa konstruksi budaya masyarakat cenderung tidak dapat menerima orang dengan penampilan fisik yang berbeda dari apa yang mereka anggap sebagai sesuatu yang normal, sehingga menyebabkan terjadinya diskriminasi maupun penindasan terhadap para penyandang disabilitas.³

Ini menunjukkan bahwa perilaku manusia dapat berubah ketika melihat sesuatu yang nampak berbeda dari apa yang sering terlihat pada umumnya. Hal tersebut memunculkan persepsi masyarakat yang berbeda, di mana masyarakat menjadikan keterbatasan fisik sebagai tolak ukur penilaian bahwa mereka adalah orang yang lemah. Sehingga mengakibatkan penyandang disabilitas tidak dipercaya untuk menjalankan sebuah peran sosial di dalam masyarakat dan mendapat hak yang sama dengan masyarakat lainnya.

Permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas pada dasarnya sudah diatasi melalui hukum-hukum yang telah berlaku di berbagai negara, namun kenyataannya diskriminasi yang terjadi pada penyandang disabilitas masih sering dijumpai di masyarakat umum, bahkan hal itu dapat berpengaruh pada kesehatan mental dari penyandang disabilitas itu sendiri. Hak dasar para penyandang disabilitas baik dari pendidikan, kesehatan, mobilitas, mendapatkan pekerjaan yang layak serta perlindungan hukum di Indonesia kenyataannya masih belum dirasakan secara baik oleh para penyandang disabilitas, padahal pemerintah

³ Rizki Saga Putra, Yuni Novianti Marin Marpaung, Yudha Pradhana, Muhammad Ramelan Rimbananto, "Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial", *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 10, No. 1 (Juni 2021): 1-11.

Indonesia dalam hal ini kementerian sosial republik Indonesia telah membuka akses yang luas kepada warga negara penyandang disabilitas untuk diperlakukan secara sama dengan warga negara Indonesia pada umumnya.⁴

Ketersediaan data yang akurat terkait penyandang disabilitas di Indonesia menjadi persoalan yang sudah lama diangkat dalam beberapa penelitian sebelumnya. Hingga saat ini belum ada data statistik yang secara resmi dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia yang menunjukkan tingkat partisipasi penyandang disabilitas pada pendidikan tinggi di Indonesia. Namun demikian, menurut data yang dimuat oleh perkumpulan tuna netra Indonesia (Pertuni) pada tahun 2005 menunjukkan bahwa hanya sekitar 250 orang dengan disabilitas di Indonesia pada saat itu bisa memperoleh akses pendidikan tinggi, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Jumlah total populasi penyandang disabilitas sendiri sebagaimana data yang diumumkan oleh departemen kesehatan diperkirakan sekitar 3,5 juta jiwa, atau sekitar 1,5 persen dari total populasi penduduk Indonesia saat itu. Adapun data sensus yang dikeluarkan oleh badan pusat statistic mengindikasikan jumlah populasi penyandang disabilitas yang lebih kecil yakni 1.465.280 jiwa.⁵

Dalam undang-undang dasar negara kesatuan Republik Indonesia dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama. Terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas dalam mendapatkan pelayanan publik haruslah menjadi fokus pemerintah sebagaimana yang tertulis di undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.⁶ Upaya pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan para penyandang disabilitas dengan cara peningkatan kesejahteraan yang dilakukan melalui kesamaan kesempatan, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Hal ini telah diatur

⁴ *Ibid.*, 1-11

⁵ Andayani, Muhrisun Afandi, "Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi" *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* Vol. 16, No. 2 (2016): 153-166.

⁶ Suryadiningrat, Supriyanti, dan Yasintha, "Strategi Dinas Sosial Dalam Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas Kabupaten Buleleng."

dalam peraturan pemerintah nomor 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas.⁷

Di dalam kehidupan sekitar kita, tentu tidak jarang akan menjumpai orang yang mengalami hambatan mental dalam berinteraksi karena keadaan yang ia alami. Dengan demikian penyandang disabilitas juga memerlukan interaksi dengan cara-cara mereka agar memudahkan orang-orang tersebut untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Namun kenyataannya, penyandang disabilitas masih mengalami masalah dalam berinteraksi yakni kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu yang ada di sekitarnya, dan hal ini akan dapat mempengaruhi kondisi psikis mereka baik secara mental maupun intelektualnya.

Untuk merespon hal tersebut dibentuklah beberapa lembaga sosial yang bertujuan untuk mewadahi penyandang disabilitas agar mereka pun dapat memperoleh hak serta kewajiban yang sama dengan orang-orang lain pada umumnya. Didirikannya lembaga sosial seperti ini juga sebagai tempat bagi penyandang disabilitas dalam mengembangkan potensi dirinya, termasuk juga dalam rangka membentuk maupun meningkatkan peran sosial yang juga dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas tanpa memandang kekurangan yang mereka miliki. Gerkatin sebagai salah satu lembaga sosial yang menaungi orang-orang Tuli merupakan suatu tempat yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh Tuli. Gerkatin itu sendiri adalah singkatan dari Gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia. Gerkatin merupakan organisasi bagi tuli di Indonesia. Gerkatin memiliki hierarki dari dewan pengurus pusat (DPP) yang berskala nasional, dewan pengurus daerah (DPD) pada tingkat provinsi hingga dewan pengurus cabang (DPC) dengan lingkup kabupaten/kota. Berdasarkan sistem informasi manajemen penyandang disabilitas 2019, terdapat 18 juta lebih orang Tuli. Gerkatin

⁷ Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah, Martin Lukito, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi", *DAYA-MAS: Media Komunikasi Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* vol. 4, no. 2 (September 2019): 57-60.

juga memiliki 34 DPD serta 416 DPC di seluruh Indonesia. GerkatIn juga tercatat sebagai anggota nasional dari federasi tuli dunia.⁸

GerkatIn dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia Tuli di Indonesia agar juga dapat berperan aktif membantu melaksanakan usaha-usaha pemerintah dalam program pengembangan kesejahteraan sosial bagi Tuli di Indonesia yang sesuai dengan undang-undang. Selain itu GerkatIn juga sebagai lembaga yang mengupayakan pemenuhan hak-hak Tuli Indonesia agar terwujudnya kesetaraan hak yang sama bagi seluruh rakyat tanpa memandang kondisi rakyat itu sendiri.

Dalam konteks membentuk peran sosial serta mewujudkan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas di Indonesia, berbagai peneliti telah melakukan kajian mengenai strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, seperti halnya penelitian yang dilakukan Lusi Andriyani yang mengajak kita untuk memperhatikan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui strategi pemberdayaan yang konsisten dan kreatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas diperlukan juga peran aktif dari mereka sendiri untuk mengupayakan peningkatan kompetensi dan kualitas diri agar dapat memenuhi hak-hak ekonomi mereka. Untuk memenuhi hak ekonomi ini maka dibutuhkan persepsi positif dari masyarakat umum terhadap disabilitas dalam dunia kerja guna menguatkan hak untuk mendapatkan kesetaraan ekonomi. Dengan demikian akan terbangun pula jaringan disabilitas yang mendukung kegiatan usaha bersama-sama.⁹

Lalu ada Tatik Mulyati dkk dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan pemberdayaan penyandang disabilitas khususnya dalam kemandirian ekonomi, diperlukan pengembangan kegiatan produktif penyandang disabilitas oleh pemerintah setempat atau instansi sosial yang harus dilaksanakan dengan merintis dan mengembangkan aneka jenis

⁸ GerkatIn, "Gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia", dalam gerkatIn.org, diakses tanggal 20 Januari 2025.

⁹ Lusi Andriyani, "Pemenuhan Hak Disabilitas Perkotaan Dalam Kesetaraan Akses Ekonomi", *Sosio Informa* vol. 8, no. 02 (Mei-Agustus 2022): 119-130.

usaha yang bernilai ekonomis dengan tujuan menyediakan kesempatan kerja yang sama bagi penyandang disabilitas melalui bermacam usaha produksi barang sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maupun keluarganya.¹⁰

Selanjutnya Rizki Saga Putra dkk menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perkembangan teknologi digital saat ini dapat menjadi salah satu sarana dalam menyuarakan pesan kesetaraan penyandang disabilitas. Dengan adanya penggunaan media sosial dalam interaksi antar individu di ranah digital memungkinkan setiap orang untuk bisa mengekspresikan apa yang ingin mereka informasikan kepada masyarakat umum. Sebagai sebuah alternatif, media sosial dapat menjadi alat bagi kaum minoritas yang dalam hal ini penyandang disabilitas untuk menyuarakan pesan kesetaraan serta menghilangkan stigma negatif terhadap kaum difabel.¹¹

Pada penelitian lainnya, yakni oleh Suryadiningrat dkk yang menekankan pentingnya strategi yang tepat oleh dinas sosial terkait dalam upaya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Dalam hal ini peneliti berfokus pada strategi yang dilakukan oleh dinas sosial kabupaten Buleleng, dimana salah satu strategi yang dilakukannya adalah turut menyertakan para penyandang disabilitas saat musyawarah pemilihan pimpinan desa. Hal tersebut sangatlah menarik dimana dapat terlihat bahwa penyandang disabilitas pun diberikan akses dan kesempatan untuk dapat berperan aktif di lingkungan pemerintahan tanpa memandang kekurangan yang mereka miliki.¹²

¹⁰ Tatik Mulyati, Ahadiati Rohmatiah, Martin Lukito, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi", *DAYA-MAS: Media Komunikasi Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* vol. 4, no. 2 (September 2019): 57-60.

¹¹ Rizki Saga Putra, Yuni Novianti Marin Marpaung, Yudha Pradhana, Muhammad Ramelan, "Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial", *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* vol. 10, no. 01 (Juni 2021): 1-11.

¹² Kadek G Lanang Suryadiningrat, Ni Wayan Supriyanti, Putu Nomy Yasintha, "Strategi Dinas Sosial Dalam Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas Kabupaten Buleleng", *Kertha Widya: Jurnal Fakultas Hukum UNIPAS* vol 7, no 2 (Desember 2019): 42-55.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Ayunanda Wahyudi dan Riany Nurwulan yang membahas bagaimana program pemberdayaan penyandang disabilitas permatabrave *corporate social responsibility* (CSR) bank Permata Tbk. Kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas pada permatabrave oleh Perusahaan perbankan PT. Permata bank Tbk ini berfokus pada tiga hal utama yakni, *education* (Pendidikan), *empowerment* (pemberdayaan), dan *enhancement* (alat bantu). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program yang dilakukan oleh Permatabrave kepada penyandang disabilitas ini dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta yang mengikutinya.¹³

Penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya telah menyoroti pentingnya pemberdayaan penyandang disabilitas dengan berbagai strategi yang tepat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya tersebut berfokus pada masalah penyandang disabilitas pada umumnya dan bagaimana praktek yang dilakukan dalam pemberdayaannya.

Adapun dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana interaksi sosial Tuli khususnya pada lembaga Gerkatina kota Yogyakarta baik ketika berada di lingkungan sesama Tuli maupun ketika berada di lingkungan sosialnya dengan masyarakat sekitar (teman dengar), serta bagaimana kaitannya dengan peningkatan peran sosial Tuli. Bagi Tuli, interaksi sosial yang baik dapat menjadi sarana utama untuk menunjukkan kemampuan, potensi, dan peran mereka dalam kehidupan sosial. Namun, yang menjadi masalah adalah banyak diantara Tuli sering menghadapi hambatan komunikasi dan interaksi lebih khusus dengan masyarakat. Akibatnya ialah sering terjadi miskomunikasi atau salah paham, interaksi sosial menjadi terbatas, dan akhirnya menjadikan peran sosial mereka cenderung kurang diakui. Sehingga

¹³ Ayunanda Wahyudi, Riany Laila Nurwulan, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Program Permatabrave Corporate Social Responsibility (CSR) Bank Permata Tbk", *Humanitas: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* vol. 5, no. 2 (September 2023): 10-33.

dengan masalah itu membuat turunnya peluang Tuli untuk menjalankan peran sosial yang lebih luas.

Tesis ini akan membahas lebih lanjut tentang bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas Tuli dan peran sosial yang dapat mereka lakukan untuk lingkungan disekitarnya serta bagaimana upaya dalam peningkatan peran sosial tersebut, yang mana dalam hal ini akan berfokus pada lembaga DPC Gerkatina kota Yogyakarta. Tesis ini menunjukkan bahwa dalam komunitas Tuli memiliki cara mereka tersendiri dalam memperlihatkan sikap, perilaku, dan tingkah laku mereka terhadap sesama Tuli dan lingkungan disekitarnya melalui interaksinya, yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik untuk memahami interaksi sosial di dalamnya. Penulis berargumen bahwa dalam interaksi mereka tersebut juga terdapat dampak serta factor psikologis yang dapat dipahami, dimana kelompok Tuli dapat menunjukkan sikap dan tingkah laku mereka sebagaimana manusia lain pada umumnya tanpa melihat kekurangan yang mereka miliki. Penulis melihat bahwa, dengan memahami komunikasi dan interaksi sosial Tuli akan memperluas ruang partisipasi dalam meningkatkan peran sosial Tuli. Semakin intens dan positif interaksi sosial yang dialami Tuli, maka akan semakin terbuka peluang untuk dikenal sebagai bagian aktif masyarakat, mendapat kepercayaan sosial, dan semakin dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial lainnya. Tesis ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kepedulian sosial dalam komunitas disabilitas, membantu memahami interaksi sosial Tuli dan peran sosial yang dapat mereka lakukan, serta memberikan referensi bagi penelitian-penelitian yang terkait dengan tema ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penulisan tesis ini, yakni:

1. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh Tuli DPC Gerkatina kota Yogyakarta dengan sesama Tuli dan masyarakat pada umumnya?
2. Bagaimana implementasi praktek yang dilakukan untuk meningkatkan peran sosial oleh Tuli terhadap sesama Tuli dan masyarakat di lingkungan sekitarnya?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh Tuli di lingkungan DPC Gerkatina kota Yogyakarta terhadap sesama Tuli dan masyarakat pada umumnya, serta untuk menjelaskan bagaimana implementasi praktek yang dilakukan untuk mewujudkan peran sosial oleh difabel Tuli terhadap sesama Tuli dan lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana individu penyandang disabilitas khususnya difabel Tuli dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitar mereka melalui analisis teori interaksi simbolik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi guna mengembangkan strategi peranan sosial yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial setiap individu dengan penyandang disabilitas, khususnya dalam hal ini difabel Tuli.

Adapun signifikansi dalam penelitian kali ini dapat dilihat pada bagaimana penyandang disabilitas khususnya difabel Tuli menunjukkan sikap kepedulian sosial dan peran sosial mereka terhadap sesama di tengah-tengah keterbatasan yang mereka miliki melalui analisis teori interaksi simbolik serta melihat hal tersebut dari sisi psikologi sosial mengenai dampaknya terhadap orang-orang penyandang disabilitas itu sendiri dan masyarakat lain pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam upaya menemukan posisi penulis dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas, diantaranya yakni sebagai berikut:

a. Pengaruh interaksi sosial Tuli dalam dunia pendidikan

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Sylvia Olsson dkk tahun 2021, dimana dalam artikel ini membahas mengenai studi kuantitatif tentang pengalaman interaksi sosial orang dewasa yang mempunyai kondisi *hard of hearing* (kesulitan mendengar) dalam dunia pendidikan tinggi dan dunia pekerjaan.¹⁴

Selanjutnya ada artikel yang ditulis oleh Noel O’Connell tahun 2024, dimana dalam tulisannya ini membahas tentang studi kualitatif yang menyoroti ableisme dan diskriminasi di lingkungan sekolah yang memengaruhi interaksi sosial dan keterlibatan dalam lingkungan sosial.¹⁵

Kemudian terdapat penelitian yang ditulis oleh Baydhowi Abdul Majid tahun 2023, yakni penelitian kualitatif yang menjelaskan tentang bahasa, familiaritas, dan peran guru dalam interaksi sosial anak tunarungu di sekolah luar biasa.¹⁶

Kemudian artikel yang ditulis oleh Ishaq Syahid, yang menunjukkan bahwa siswa tunarungu mampu menjalin interaksi dengan sesama tunarungu, anak normal, dan guru. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjadi di sekolah TK

¹⁴ Sylvia Olsson dkk, “Hard of Hering Adults’ Interpersonal Interactions and Relationships in Daily Life” *Journal of MDPI* 1., no. 2 (2021): 71-88.

¹⁵ Noel O’Connel, “Deaf People’s Retrospective Views and Lived Experiences of Ableism and Discriminations in Education: A Qualitative Study Informed by Critical Disability Studies” *Scandinavian Journal of Disability Research* 26., no.1 (2024): 492-504.

¹⁶ Baydhowi Abdul Majid, “Interaksi sosial Anak Difabel Rungu Terhadap Lingkungan Sosial Di SLBN Kota Depok” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023.

dengan menjalin percakapan, makan bersama, belajar bersama dan sebagainya tanpa melihat perbedaan kondisi antara anak normal dan anak tunarungu.¹⁷

b. Dampak sosial dan psikologis yang dialami oleh Tuli

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Aishwarya Shukla dkk tahun 2020, yang menunjukkan bahwa bagaimana hubungan antara orang yang mempunyai keadaan gangguan pendengaran berpengaruh terhadap meningkatnya rasa kesepian dan mengalami isolasi sosial khususnya pada orang dewasa.¹⁸

Selanjutnya pada artikel yang ditulis oleh Archana Podury dkk tahun 2023, dimana artikel ini membahas bagaimana kemampuan komunikasi orang yang berkomunikasi menggunakan alat bantu dengar mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian psiko sosial dan interaksi sosial khususnya pada anak-anak dan remaja.¹⁹

c. Peran media dan lembaga sosial terhadap pemberdayaan disabilitas

Selanjutnya ada artikel yang ditulis oleh Hayati dan Surya tahun 2018. Penelitian ini dilakukan di Kota Binjai yang membahas tentang bagaimana dinas sosial dapat meningkatkan kepedulian terhadap disabilitas melalui pemberdayaan disabilitas.²⁰

E. Kerangka Teoretis

1. Teori Interaksi Simbolik

a. Pengertian Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan aliran sosiologi yang berkembang di Amerika Serikat terutama di Universitas Chicago pada awal abad 20. Konsep teori ini diperkenalkan

¹⁷ Ishaq Syahid, "Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di Tk Tunas Harapan Parseh Socah Bangkalan", *Jurnal Al-Ibrah* 4., no.1 (2019): 70-91.

¹⁸ Aishwarya Shukla, Michael Harper, dkk, "Hearing Loss, Loneliness, and Social Isolation: A Systematic Review", *Otolaryngol Head Neck Surg* 162., No.5 (2020): 622-633.

¹⁹ Archana Podury, Nicole T Jiam, dkk, "Hearing and Sociality: The Implications of Hearing Loss on Social Life", *Frontiers in Neuroscience* 17., (2023): 1245434.

²⁰ Suhailah Hayati dan Maulana Andi Surya, "Peran Dinas Sosial Dalam Peremberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6., No. 2 (2018): 136-151.

oleh Helbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah ada lebih dulu yang dikemukakan oleh George Helbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu spesifik sebagaimana yang diajukan oleh G.H. Mead. Karakteristik dasar dari teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.²¹ Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, dimana interaksi yang terjadi antara individu tersebut berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, Gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang mana semua itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

Teori interaksi simbolik ini termasuk teori yang baru dalam khazanah ilmu sosiologi, sehingga teori ini dikategorikan sebagai teori sosiologi kontemporer. Teori ini mempunyai keunikan tersendiri sebagaimana yang dikatakan oleh George Ritzer, bahwa teori interaksi simbolik adalah teori yang paling sulit disimpulkan. Teori ini memiliki banyak sumber, namun tak satupun yang bisa memberi penjelasan memuaskan mengenai inti dari teori ini. Teori interaksi simbolik juga sering disebut sebagai teori sosiologi interpretative. Selain itu, teori ini sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi sosial dan mendasarkan teori ini pada persoalan konsep diri.²²

Bagi G.H. Mead interaksi simbolik adalah suatu konsep yang memandang masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa yang mewakili proses mental. Simbol atau tanda yang dilakukan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga akan menimbulkan komunikasi antar manusia. Menurutnya, komunikasi secara murni terjadi jika masing-masing pihak tidak hanya memberikan makna terhadap

²¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 254.

²² I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 109-110.

perilaku mereka sendiri, tetapi juga memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak-pihak yang lain.²³

Adapun menurut Blumer interaksi adalah proses yang mana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Blumer membagi dua bentuk interaksi yang pertama non simbolik yakni percakapan atau gerak isyarat tidak melibatkan pemikiran. Yang kedua interaksi simbolik yang memerlukan proses mental. Dalam hal ini manusia mempelajari simbol dan makna dalam interaksi sosial titik simbol yaitu aspek penting yang memungkinkan manusia untuk bertindak menurut cara-cara yang biasanya dilakukan oleh manusia.²⁴

b. Lingkup Pembahasan Interaksi Simbolik

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan studinya mengenai perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Hal paling mendasar dari interaksi simbolik ini adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena diperlihatkan lewat simbol dan maknanya. Teori interaksi simbolik mendasarkan gagasannya pada tiga tema penting, yakni; pertama, pentingnya makna dalam perilaku manusia. Kedua, pentingnya konsep diri. Dan ketiga, hubungan antara individu dengan masyarakat. Selain itu, interaksi simbolik memiliki tiga konsep penting sebagaimana yang dipaparkan oleh Mead, yakni (a) masyarakat, (b) diri, dan (c) pikiran. Dari ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda, namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut dengan tindakan sosial.²⁵

Interaksi simbolik memiliki beberapa prinsip metodologi diantaranya yaitu: pertama, simbol dan interaksi itu menyatu, tak cukup hanya merekam fakta. Kita juga harus mencari yang lebih jauh dari itu, yakni mencari konteks sehingga dapat ditangkap simbol dan makna sebenarnya. Kedua, simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek

²³ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society*, (Yogyakarta: Forum, 2025), 75

²⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 264.

²⁵ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society*, (Yogyakarta: Forum, 2025), 100

perlu ditangkap. Ketiga, peneliti harus sekaligus mengaitkan antara simbol dan jati diri dengan lingkungan yang menjadi hubungan sosialnya. Keempat, hendaknya merekam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya, tidak hanya merekam fakta sensual. Kelima, metode-metode yang digunakan mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya. Keenam, metode yang dipakai hendaknya mampu menangkap makna di balik interaksi. Dan ketujuh, *sensitizing* yaitu sekedar mengarahkan pemikiran yang sesuai dengan interaksionisme simbolik.²⁶

Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlansung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interaksi simbolik kedirian individual (*one self*) dan masyarakat sama-sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki merupakan hasil interaksi kita dengan orang lain. Manusia menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitarnya. Mead juga menyebutkan bahwa isyarat tubuh yang memiliki makna bersama demikian dengan sebutkan “simbol signifikan” (*significant symbol*). Masyarakat dapat terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini.²⁷

c. Konsep Teori Interaksi Simbolik

Konsep dasar dari teori interaksi simbolik ini terbagi dalam tiga hal penting. Ketiga konsep tersebut mempunyai aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yaitu tindakan sosial. Ketiga konsep dasar tersebut yakni masyarakat, diri, dan pikiran.

1) Masyarakat

Ide dasar interaksi simbolik mengatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi. Manusia memberi makna atas terhadap

²⁶ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 114-115.

²⁷ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 145.

segala hal yang akan mengontrol sikap atau tindakan mereka. Interaksi simbolik merupakan suatu cara berpikir mengenai pikiran, diri dan masyarakat, yang berarti bahwa ketika manusia saling berinteraksi satu sama lainnya, mereka membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.²⁸ George Helbert Mead sebagai tokoh dalam teori ini mengatakan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia. Mead menyebutkan bahwa gerak tubuh atau isyarat tubuh memiliki makna bersama dengan sebutan “simbol signifikan”. Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Masyarakat dapat terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia dalam menunjukkan simbol, maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan memberikan tanggapan terhadap diri kita sendiri sebagaimana orang lain memberikan tanggapan kepada kita. Menurut Mead, manusia dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan kita sendiri, kita juga dapat berempati terhadap orang lain dan mengambil peran mereka serta dapat menyelesaikan tanggapan mereka. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol ataupun intuisi masyarakat yang telah dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada intuisi itu.²⁹

2) Diri

Dalam teori interaksi simbolik, manusia berinteraksi dengan individu lainnya hingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri. Kita sebagai manusia memiliki diri karena manusia dapat menanggapi dirinya sendiri sebagai suatu objek. Suatu objek bisa berupa aspek tertentu dari realitas individu seperti benda, kualitas,

²⁸ George Helbert Mead, *Mind, Self and Society*, (Yogyakarta: Forum, 2025), 233.

²⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), 224.

peristiwa, situasi, dan keadaan. Untuk itu agar hal tersebut menjadi suatu objek, maka caranya adalah dengan memberikannya nama dan menunjukkannya secara simbolik.³⁰ Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita. Manusia bisa mengenal Gambaran dirinya lewat interaksi simbolik dengan orang lain selama hidupnya. Orang-orang terdekat seperti saudara, kerabat, orang tua, dan teman dekat adalah orang-orang yang penting karena reaksi mereka bisa berpengaruh dalam hidup kita termasuk juga membentuk konsep diri kita. Konsep diri adalah objek sosial penting yang didefinisikan dan dipahami berdasarkan jangka waktu tertentu selama interaksi antara kita dengan orang-orang terdekat. Konsep diri dapat memberi acuan bagi kita untuk menilai objek lain.

Menurut Mead, diri memiliki dua sisi yang masing-masingnya memiliki tugas penting, yakni diri yang mewakili 'saya' sebagai subjek (*I*) dan 'saya' sebagai subjek (*Me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang menuruti dorongan hati (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung, dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang kita dan orang lain pahami bersama. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan hati saya sebagai subjek dan secara cepat dikontrol oleh saya sebagai objek atau disesuaikan dengan konsep diri saya. Saya sebagai subjek merupakan tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan saya sebagai objek adalah untuk memberikan arah atau panduan. Mead menggunakan konsep saya sebagai objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial dan saya sebagai subjek untuk menjelaskan dorongan hati yang kreatif, namun sulit diperkirakan.³¹

³⁰ Morissan, *Teori komunikasi Massa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), 129.

³¹ *Ibid.*, 130.

3) Pikiran

Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi dirinya memungkinkan manusia untuk berpikir. Pikiran adalah suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika manusia menginterpretasikan situasi. Dalam hal ini manusia berpikir sepanjang situasi ini dan merencanakan tindakan ke depan. Manusia dapat membayangkan berbagai hasil dan memilih alternatif serta menguji setiap alternatif yang mungkin terjadi. Manusia memiliki simbol signifikan yang memungkinkan mereka menamakan objek. Manusia selalu mendefinisikan makna makna pada sesuatu berdasarkan pada tindakannya terhadap sesuatu itu. Menurut Blumer, objek dapat dibagi ke dalam tiga jenis yakni objek fisik (benda-benda), sosial (manusia), dan abstrak (ide atau gagasan). Manusia dapat mendefinisikan objek secara berbeda tergantung bagaimana mereka bertindak terhadap objek tersebut.³²

2. Peran Sosial

a. Pengertian Peranan Sosial

Peranan sosial merupakan salah satu cara individu untuk membina tingkah laku sosialnya sehingga individu yang bersangkutan bisa sempurna dalam bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya bersama individu lain dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dalam pengertiannya, peranan sosial memiliki banyak definisi luas menurut banyak ahli yang datang dari berbagai disiplin ilmu, diantaranya ada; (1) Ralp Linton, mengatakan bahwa peranan sosial

³² *Ibid.*, 132.

sebagai aspek kedudukan yang bersifat dinamis, misalnya kedudukan khusus dalam masyarakat. Peranan sosial sebagai suatu pola tingkah laku yang berhubungan dengan sistem hak dan kewajiban yang menyangkut kedudukan khusus, seperti tingkah laku yang berhubungan dengan jenis kelamin, tingkah laku yang berkaitan dengan usia, dan tingkah laku yang berkaitan dengan profesi tertentu. (2) Wilson dan Kolb, peranan sosial menurut mereka sebagai suatu pola tingkah laku yang berhubungan dengan system hak dan kewajiban yang dihubungkan dengan kedudukan khusus dalam kelompok sosial. (3) John dan Ruth Useem, peranan sosial merupakan suatu pola atau tipe tingkah laku sosial yang cocok kepada individu sesuai dengan situasi yang bisa berupa tuntutan dan harapan dari individu dalam kelompok masyarakat. (4) Kimbal Young, Park, Burgess, peranan sosial adalah suatu pola sikap-sikap dan kegiatan-kegiatan dimana seseorang mengambil dalam situasi sosial.³³

b. Aspek-aspek Peranan Sosial

Sarbin menyatakan bahwa uraian tentang peranan sosial tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek lain dari individu yang terlibat dalam peranan sosial yang dilakukan oleh individu tersebut. Hal ini menurutnya agar alasan aspek-aspek lain dari individu itulah yang menentukan peranan sosial yang akan dipilih dan dilakukan oleh individu yang bersangkutan dalam hubungannya dengan situasi sosial yang sedang dihadapi oleh individu tersebut. Aspek-aspek peranan sosial tersebut saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya.

Adapun uraian mengenai aspek-aspek peranan sosial menurut Sarbin terbagi menjadi tiga bagian yakni, status, *position*, dan *expectation*.

(1) Status

Yang dimaksud dalam hal ini adalah kebebasan seseorang dalam posisi tertentu untuk mengambil inisiatif dalam bertingkah laku dan mempertahankan tujuan kelompok. Kata Sarbin, dalam status ini terdapat dua hal penting yaitu pertama,

³³ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 220.

there are the other person who has expectation (terdapat pribadi lain yang mempunyai harapan) dan yang kedua, *the individual anticipate with the own special behavior in situation* (individu mengantisipasi dengan tingkah laku, khususnya dalam situasi sosial).

(2) *Position*

Menurut Sarbin, *position as a set of expectation or aquired anticipatory reaction*. (posisi sebagai sebagai satu dengan lain harapan atauantisipasi reaksi yang diisyaratkan). Dari pernyataan tersebut diartikan bahwa, setiap individu yang ada dalam situasi sosial, memiliki harapan berupa tingkah laku yang menjadi miliknya baik tingkah lakunya sendiri maupun tingkah laku dari orang lain.

(3) *Expectation*

Expectation is readiness to get the reinforcement. The reinforcement involve the behavior of individu and the other. (kata Sarbin, harapan adalah kesediaan untuk mendapat penguatan. Penguatan ini meliputi tingkah laku individu dan orang lain). Oleh karena itu dalam harapan ini menurut Sarbin mengandung dua hal penting yaitu; (a) Hak, yang merupakan peran sosial di mana pemegang peran turut serta bertingkah laku dalam bentuk tertentu yang ditujukan kepada pemegang peranan pasangannya. (b) Kewajiban, yang merupakan peran sosial di mana pemegang peran pasangannya memberi reaksi terhadap pemegang peran individu lain dalam situasi sosial.

Dalam harapan ini, tingkah laku yang tampak berupa tingkah laku yang berpasangan sehingga ada kesesuaian peranan dari masing-masing individu yang dalam situasi sosial. Ketidaksesuaian tingkah laku individu yang ada dalam situasi sosial menyebabkan

terjadinya ketidakcocokan, yakni individu tidak bisa berfungsi dengan baik dalam situasi sosial.³⁴

c. Dimensi Peranan Sosial

S. Stanfeld Sargent mengatakan bahwa dimensi peran sosial mengandung empat hal, diantaranya yakni:

(1) *Social role differ in breadth extensiveness*. peranan sosial berbeda dalam keluasan/keragaman. Keluasan peranan sosial yang dilakukan masing-masing individu dapat berbeda-beda sesuai dengan sifat dan kecakapan individu yang bersangkutan serta situasi sosial yang dihadapi dan status dari individu tersebut. Misalnya, peranan sosial dari seorang dalang, guru, raja, murid, anak, dan kepala keluarga yang jelas mempunyai peranan yang berbeda-beda. Oleh karena itu Sargent membagi keragaman peranan sosial individu dalam situasi sosial yang berupa banyak sedikitnya peranan sosial yang dilakukan. Kemudian ada kesadaran dalam pengambilan peranan sosial, dan intensitas pengambilan peranan sosial.

(2) *Social role differ in specificity of patterning*. peranan sosial berbeda dalam kekhususan pemahaman. Dalam dimensi yang kedua ini berkaitan erat dengan cara memperoleh dan menguasai peranan sosial oleh individu yang terbagi dalam beberapa tingkat. Pertama, Sebagian besar individu kurang sadar bahwa ia dapat memainkan peranan. Keadaan tersebut ditemukan pada situasi atau realitas yang tidak disadari oleh individu sehingga individu tersebut melakukan perannya secara otomatis dan rutinitas. Kedua, dalam lingkungan yang baru dan tidak wajar, bagaimanapun situasi harus ditafsirkan dan peran yang diambil mungkin dianggap sebagai sifat kesadaran. Dalam situasi baru dan tidak wajar ini, individu dituntut untuk menanggapi dan menguasai situasi tersebut sehingga individu dapat menyadari apa yang sedang dihadapi dan di sinilah individu tersebut menyadari tingkah laku yang akan dilakukan. Ketiga, pada umumnya kedudukan yang tinggi dan kekuasaan yang besar

³⁴ Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 222.

dihubungkan dengan peranan yang diberikan. Hal ini memberikan pengertian bahwa tuntutan peranan yang tinggi membuat individu menyadari secara penuh tentang peran yang akan dilakukan. Keempat, dari bermacam-macam situasi dan kedudukan, orang-orang menunjukkan perbedaan besar dalam hal kesadaran diri. Ini dapat menyebabkan individu makin menyadari peranan yang dilakukan.

(3) *Again, social role change in this continuity or permanence.* peranan sosial berubah di dalam kontinuitas dan kematangan. Peranan sosial yang dilakukan individu bisa berubah dengan penyebab tertentu pada saat dahulu dan sekarang.

(4) *Social role changes very greatly in importance and prestige.* peranan sosial berubah secara besar-besaran dalam kepentingan dan prestis. Peranan sosial dapat berubah karena sebab-sebab tertentu dalam artian untuk kepentingan prestasinya.

(5) *One finds much variation setting in the easy or difficulty of fulfillly roles. Some require a minimum of effort and adaptability, whereas, others demand continuous activity.* Seseorang memperoleh banyak variasi latar dalam kemudahan atau kesukaran dalam melaksanakan peran-peran. Beberapa individu menyaratkan usaha minimal dan penyesuaian di mana yang lainnya menuntut kegiatan yang berkelanjutan.

(6) *In any institutional setting such as the home, school or community, an individual usually plays several roles.* Pada beberapa kelembagaan seperti rumah, sekolah, atau komunitas masyarakat pada umumnya seorang individu dapat memainkan beberapa peran.

(7) *Individual change very great in the integration their various roles, though most person succed in unexciting even divert roles with becoming disorganized.* Para individu mengubah secara besar-besaran dalam penyatuan macam-macam peranan mereka, namun sebagian besar orang mengganti dalam melaksanakan peran-peran yang menyebar tanpa diorganisasikan.³⁵

³⁵ Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 223-226.

d. Cara-cara Memperoleh Peran Sosial

Sarbin mengungkapkan bahwa terdapat beberapa cara dalam memperoleh peranan sosial bagi individu, yakni: pertama, *Intensional instruction*, yaitu memperoleh peran sosial melalui pendidikan. Kedua, *Insidental learning*, yaitu memperoleh peran sosial dengan belajar secara sementara. Ketiga, *Ascribe*, yaitu peranan sosial yang didapat kerana pembawaan sejak dari lahir atau kedudukan. Keempat, *Prescribed*, yaitu cara memperoleh peranan sosial karena diberikan.

d. Macam-macam Peranan Sosial

George H. Mead menuturkan bahwa peranan sosial terdapat beberapa macam, yaitu: pertama, peran sosial yang dibawa yang ditandai dengan macam-macam factor biologis dan fisiologis, seperti dasar-dasar warisan sosial atau kedudukan yang diharapkan dalam masyarakat. Kedua, peranan sosial yang diperjuangkan, dicapai melalui pengalaman hidup seseorang dan melalui pemilihan di antara banyak peranan yang mungkin diterima. Ketiga, peranan sosial yang diberikan meliputi seluruh cara yang dibenarkan membawa fungsi yang diisyaratkan dari penempatan suatu kedudukan.³⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap dan perilaku manusia yang dalam hal ini objek penelitiannya adalah komunitas disabilitas itu sendiri. Dalam hal ini penulis ingin memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, dan

³⁶ Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, 228-229.

interaksi sosial yang terjadi di dalam dan di sekitarnya.³⁷ Pendekatan yang akan digunakan yakni pendekatan psikologi dan pendekatan sosial yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas. Pendekatan psikologi disini bertujuan untuk melihat pengaruh dan kondisi dari orang-orang yang ada di dalam lembaga Gerkatina kota Yogyakarta tersebut ketika menjalani interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap keadaan, gejala, dan segala kejadian dari objek yang akan diteliti. Observasi ini bertujuan untuk melihat dan mengamati segala kegiatan, situasi serta aktivitas yang terjadi di dalam lembaga Gerkatina kota Yogyakarta dan di sekitarnya. Observasi ini dilakukan dengan cara penulis turut serta hadir, mengikuti, maupun mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Gerkatina kota Yogyakarta yang biasanya bertempat di sekretariat Gerkatina kota Yogyakarta ataupun tempat-tempat lain adanya kegiatan lembaga itu. Selain itu, penulis juga mengamati bagaimana proses berinteraksi dan berkomunikasi oleh Tuli baik ketika berada dalam lingkungan Gerkatina kota Yogyakarta, maupun ketika Tuli berada dalam lingkungan sosialnya atau dalam ruang public secara umum. Namun, dalam proses pengamatan interaksi dan komunikasi ini penulis hanya berfokus saja pada beberapa orang yang bersedia dijadikan narasumber. Selanjutnya, penulis juga melakukan diskusi dengan orang-orang yang juga turut terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gerkatina tersebut baik dari para pengurus lembaga ataupun para pendamping yang ada. Observasi ini dilakukan

³⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019).

penulis agar mendapatkan data yang akurat dan lengkap sehingga bisa mengetahui secara pasti bagaimana bentuk maupun pola interaksi para difabel Tuli.

Selanjutnya ada teknik wawancara yang merupakan proses komunikasi antara penulis dan narasumber untuk mencari data-data yang terkait dan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Wawancara adalah proses memperoleh data atau keterangan dengan cara tanya jawab pada orang-orang yang bersangkutan yang dilakukan secara langsung secara tatap muka ataupun memakai alat perantara tertentu.³⁸ Wawancara ini dilakukan dengan cara diskusi secara langsung maupun tidak langsung dengan orang-orang yang ada dalam komunitas tersebut, baik dari anggota-anggota komunitas, para pengurus komunitas, serta orang-orang yang terhubung dengan komunitas disabilitas tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai perasaan, pengalaman, dan sudut pandang mereka mengenai proses bersosialisasi dalam rangkaian aktivitas yang mereka jalani baik di dalam maupun di luar komunitas tersebut. Wawancara dalam hal ini dilakukan secara tidak terstruktur, yakni pembicaraan yang informal, susunan pertanyaannya dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang terjadi.

Adapun dalam wawancara ini hal pertama yang penulis lakukan adalah menentukan karakteristik narasumber yang akan diwawancarai. Dalam hal ini aspek yang dilihat untuk menjadi narasumber adalah mereka yang berusia diatas 18 tahun. Penulis menilai karena biasanya Tuli yang berusia diatas 18 tahun tersebut sudah dapat diajak untuk berkomunikasi dengan seksama agar dapat memudahkan proses wawancara. Selanjutnya, aspek yang dilihat adalah Tuli yang biasanya sering berpartisipasi aktif dalam kegiatan GerKatin yang khususnya berhubungan dengan ruang sosial, publik, dan juga kegiatan lainnya yang bersinggungan dengan masyarakat umum (teman dengar). Aspek yang dilihat selanjutnya Adalah Tuli yang

³⁸ Aziza Putri Ningsi dan Afrihesti Suzima, "Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan", *JURNAL PELANGI* 12., No. 1 (Desember 2020): 9-15.

mempunyai pengalaman buruk berupa diskriminasi atau merasa diabaikan ketika berada di lingkungan bersosial.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara kepada narasumber utama yakni para pengurus DPC Gerkatina kota Yogyakarta yang meliputi ketua lembaga, sekretaris lembaga, dan bendahara lembaga. Langkah selanjutnya yakni penulis menyebar pertanyaan yang diajukan melalui sekretaris lembaga ibu Dhomas Erika sebagai perantara untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara semi terstruktur agar dapat mendapatkan data yang lebih akurat lagi serta bersifat terbuka, wawancara semi terstruktur ini dilakukan dengan berdiskusi secara langsung dengan para pengurus inti lembaga Gerkatina kota Yogyakarta serta pendamping yang ada sebagai ahli bahasa isyarat. Berikut ini tabel data narasumber yang dikumpulkan penulis:

Tabel 1.1 Narasumber

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Septian Irwansyah	37 tahun	Laki-laki	Wiraswasta
2.	Dhomas Erika Ratnasari	30 tahun	Perempuan	Guru
3.	Laksmayshita Khanza Larasati Carita	30 tahun	Perempuan	IRT
4.	Muhammad Dika Prasetyo	31 tahun	Laki-laki	Kebersihan
5.	Hudzaifah	21 tahun	Laki-laki	Mahasiswa

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, baik dari observasi, wawancara, dan sebagainya dengan cara mengkategorisasikannya, yang kemudian disusun secara teratur agar mudah dipahami dan disimpulkan. Dalam tahap ini data yang

dikumpulkan, dianalisis dan didefinisikan sesuai dengan informasi yang didapatkan pada saat penelitian.³⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di tempat penelitian. Reduksi data dilakukan dengan menganalisis data-data dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumen terkait yang dilakukan selama proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga mempermudah proses pengambilan Kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu deskripsi kumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam bentuk teks naratif. Adapaun penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkategorikan hasil penelitian terkait, baik dari observasi, wawancara, dan sebagainya, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi atau naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dapat bersifat sementara dan bisa berubah selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan data, memilih data, penyajian data, dan kemudian dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

³⁹ Safitri, "Strategi Komunitas Difabike (ojek difabel) Dalam Meningkatkan Sosial Entrepreneurship."

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka pokok yang akan menentukan bagaimana penyusunan tesis kedepannya. Dalam hal ini dapat memudahkan peneliti dalam menyusun alur penulisan dalam penelitian ini. Tesis ini akan terdiri dari lima bab yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi siapa saja yang ingin mendalami lebih dalam lagi mengenai komunitas disabilitas. Pada bab pertama ini terdiri dari tujuh sub pembahasan yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran umum dari penelitian yang dilakukan supaya memudahkan pembaca.

Selanjutnya pada bab kedua ini akan memfokuskan pembahasan pada subjek penelitian, yang dalam hal ini yaitu lembaga Gerkatina kota Yogyakarta itu sendiri, yang meliputi profil umum lembaga tersebut dan aspek-aspek yang berkaitan dengannya.

Pada bab ketiga ini akan membahas mengenai rumusan masalah pertama yaitu akan mendiskusikan bagaimana interaksi sosial yang dilakukan difabel Tuli dalam DPC Gerkatina kota Yogyakarta dan bagaimana cara mereka menjalani interaksi dengan khalayak masyarakat umum ataupun komunitas yang berada di luar Gerkatina tersebut.

Kemudian pada bab keempat tesis ini akan berusaha membahas mengenai rumusan masalah kedua yakni bentuk praktek peranan sosial yang bisa dilakukan oleh difabel Tuli dalam lembaga tersebut.

Pada bagian akhir yakni bab kelima sebagai penutup akan dibahas mengenai kesimpulan secara mendalam dari rumusan masalah yang dimuat dalam penulisan tesis ini serta kritik maupun saran yang bisa diberikan oleh penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Difabel Tuli adalah istilah yang merujuk pada individu yang memiliki hambatan atau kehilangan dalam pendengaran, baik yang bersifat sebagian maupun seluruhnya. Dalam konteks budaya, Tuli digunakan untuk menyatakan identitas budaya dan bahasa. Dalam hal ini Tuli menggunakan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai bahasa utama. Mereka tidak menganggap Tuli sebagai disabilitas melainkan sebagai identitas.

Selanjutnya bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di DPC Gerkatina kota Yogyakarta dipengaruhi oleh empat jenis teknik berkomunikasi yakni pertama, komunikasi menggunakan BISINDO (bahasa isyarat Indonesia). yang kedua, komunikasi menggunakan SIBI (sistem isyarat bahasa Indonesia). ketiga, komunikasi yang menggunakan metode oral atau yang disebut dengan istilah *lipreading*. Dan terakhir berkomunikasi menggunakan tulisan atau yang disebut dengan istilah *writing communication*.

Kemudian bentuk-bentuk peranan sosial oleh Tuli DPC Gerkatina kota Yogyakarta bisa terlihat pada bagaimana peran serta mekanisme Gerkatina dalam membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi Tuli untuk terlibat aktif dalam organisasi dan kegiatan sosial lainnya melalui kegiatannya. Adapun bentuk peranan sosial oleh Tuli DPC Gerkatina kota Yogyakarta terbagi dalam beberapa bidang seperti dalam bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang sosial budaya, dan bidang advokasi. Sedangkan kunci penting dari peranan sosial oleh Tuli adalah dengan memahami bagaimana bentuk identitas sosial mereka. Dengan mengakui dan memahami identitas sosial Tuli, dapat membantu Tuli itu sendiri menjadi subjek yang juga turut aktif.

dalam membentuk dan mengubah struktur sosial yang lebih inklusif. Dengan demikian akan tercapailah kesetaraan dan kesejahteraan dalam bermasyarakat sosial.

B. Saran

Penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik kepada topik serupa, yakni mungkin dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai Gerkatin atau komunitas Tuli lainnya dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka untuk peneliti selanjutnya di kemudian hari bisa menggunakan metode kuantitatif dengan melihat sudut pandang lain dari sisi psikologi sosial atau aspek-aspek yang berkaitan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal:

- Abdillah, Muhammad Farkhan, dan Dessy Andamisari. “Strategi Komunikasi Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia Dalam Menyosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia di Jakarta”, *Jurnal Lugas* 8., No. 2 (Desember 2024): 200-209.
- Afiah, Khoniq Nur. “Analysis of Symbolic Interaction on Effective Communication of Deaf Student of Darul Ashom Islamic Boarding School Yogyakarta”, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 15 No. 2 (2021): 203-215.
- Althanio, Jecho Gustian, Rasianna BR. Saragih, dan Yuliati. “Komunikasi Interpersonal Pada Penyandang Tunarungu Dalam Interaksi Sosial di Kota Bengkulu”, *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora* 8 No. 2 (2024): 126-135.
- Andayani dan Muhrisun Afandi. “Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi”, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 16 No. 2 (2016): 153-166.
- Andriyani, Lusi. “Pemenuhan Hak Disabilitas Perkotaan Dalam Kesetaraan Akses Ekonomi”, *Sosio Informa* 8 No. 2 (2022): 119-130.
- Apriani, Ine, Sandri Dayani, Sri Wahyuni, dan Syaripah Aliyah. “Implementasi Layanan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Widi Asih”, *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini* 2 No. 2 (2023): 218-228.
- Apricio, Mario, Philippe Peigneux, Brigitte Charlier, dkk. “The Neural Basis of Speech Perception Through Lipreading and manual Cues: Evidence From Deaf Native Users of Cued Speech”, *Frontiers in Psychology* 8 No. 426 (2017): 1-23.
- Asriandini, Bunga dan Chandra Hanifah Rahmawati. “Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas dan Citra Sosial Tuli di Purwokerto”, *Jurnal Riset Komunikasi* 12 No. 1 (2021): 1-20.

- Batista, Miguel Angel Herrera. "Deaf Students and The Challenges They Face in Higher Education", *South Florida: Journal of Development* 4 No. 6 (2023): 2473-2491.
- Bergeron, Francois, Aurore Berland, Dominique Demers, dkk. "Contemporary Speech and Oral Language Care for Deaf and Hard of Hearing Children Using Hearing Devices", *MDPI: Journal of Clinical Medicine* 9 No. 378 (2020): 1-15.
- Bianchini, Claudia Savina, Fabrizio Borgia, Maria de Marsico. "A Concrete Example of Inclusive Design: Deaf Oriented Accesibility", *The Wiley Handbook of Human Computer Interaction* 2 (2019): 731-756.
- Bianchini, Claudia Savina, Fabrizio Borgia, dan Maria De Marciso. "Swift-A SignWriting Editor to Bridge Between Deaf World and E-Learning", *ICALT: Proceedings of the International Conference on Advanced Learning Technologies* (2019): 1-7.
- Elvia, Fifi, Nadha Mustika, Tri Rukmana, dkk. "Enhancing the Deaf Children's Spoken Language by Using Storytelling", *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5 No. 2 (2022): 75-84.
- Fadillah, Riestiva Zain, Ade Irawan, dan Meredita Susanty. "Model Penerjemah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Menggunakan Pendekatan Transfer Learning", *PETIR: Jurnal Pengkajian dan Penerapan Teknik Informatika* 15 No. 1 (2022): 1-9.
- Gumelar, Gilang, Hanny Hafiar, dan Priyo Subekti. "Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu", *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi* 48 No. 1 (2018): 65-78.
- Hayati, Suhailah dan Maulana Andi Surya. "Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6 No. 2 (2018): 136-151.

- Iman, Muhammad Nur. "Sign Language and Culture: Undersatnding Communication in the Deaf Community", *Proceeding of the International Conference on Social Sciences and Humanities Innovation* 1 No. 1 (2024): 156-166.
- Isnaniah, Siti, Tiya Agustina, Islahuddin, dkk. "The Use of Sign Language in Deaf Indonesian Classroom in Surakarta", *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajarannya* 9 No. 2 (2023): 468-481.
- Jannati, Maulidina Sekar. "Dukungan Sosial Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatan) Terhadap Penyandang Tuli", *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8 No. 1 (2019): 61-68.
- Kustini, N. "Representasi Bahasa Isyarat Dalam Perspektif Interaksi Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10 No. 1 (2021): 77-85.
- Lane, Harlan Lane. "Ethnicity, Ethics, and The Deaf Word", *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 10 No. 3 (2005): 291-310.
- Mack, Kelly, Danielle Bragg, Meredith Ringel Morris, dkk. "Social App Accessibility for Deaf Signers", *Proc. ACM Hum-Comput. Interact* 4 No.2 (2020): 1-31.
- Mandasari, Rika dan Septia Winduwati. "Upaya Publik Relations Bisindo Dalam Mengkampanyekan Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia di Kalangan Masyarakat", *PROLOGIA* 6 No. 2 (2022): 356-361.
- Mocodompis, Cri Tanjoeng Kupala Respatiningrum. "Implementasi Bahasa Isyarat Dalam Aktivitas Pelayanan Barista Kafe Sunyi Grand Galaxy City", *KONASPOL* 1 (2022): 228-244.
- Mulyati, Tatik, Ahadiati Rohmatiah, dan Martin Lukito. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi", *DAYA MAS: Media Komunikasi Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4 No. 2 (2019): 57-60.

- Murray, Nancy Tye, Sandra Hale, Brent Spehar, dkk. "Lipreading in School -age Children: The Roles of Age, Hearing Status, and Cognitive Ability", *JSLHR: Journal of Speech, Language, and Hearing Research* 57 No. 2 (2014): 1-22.
- Nafiah, Hidayatun. "The Innovation of Inclusivity in Public Relations Through the Implementation of Deaf Interpreter", *Komunika* 7 No. 1 (2024): 15-31.
- Nayenggita, Gina Bunga, Santoso Tri Raharjo, dan Risna Resnawaty. "Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia", *Jurnal Pekerjaan Sosial* No. 1 (2019): 61-66.
- Ningsi, Aziza Putri dan Afrihesti Suzima. "Tingkat Peduli Sosial dan Sikap Peduli Sosial Siswa Berdasarkan Faktor Lingkungan", *JURNAL PELANGI* 12 No. 1 (2020): 9-15.
- O'Connel, Noel. "Deaf People's Retrospective Views and Lived Experiences of Ableism and Discriminations in Education: A Qualitative Study Informed by Critical Disability Studies" *Scandinavian Journal of Disability Research* 26., no.1 (2024): 492-504.
- Olsson, Sylvia dkk. "Hard of Hering Adults' Interpersonal Interactions and Relationships in Daily Life" *Journal of MDPI* 1., no. 2 (2021): 71-88.
- Ortiz, Isabel de Los Reyes Rodri'guez. "Lipreading in the Prelingually Deaf: What Makes a Skilled Speechreader", *Span J Psychol* 11 No. 2 (2008): 488-502.
- Peyton, J.K. *Dialogue Journals: Interactive Writing to Develop Language and Literacy* (ttp.: t.p., t.t.), V: 23.
- Podury, Archana, Nicole T Jiam dkk. "Hearing and Sociality: The Implications of Hearing Loss on Social Life", *Frontiers in Neuroscience* 17., (2023): 1245434.
- Prabowo, A. "Komunikasi dan Bahasa Isyarat: Studi Fenomenologi Pada Komunitas Tuli", *Jurnal Komunikasi* 15 No. 1 (2020): 45-60.

- Putra, Rizki Saga, Yuni Novianti Marin Marpaung, Yudha Pradan, dkk. "Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial", *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10 No. 10 (2021): 1-11.
- Ramadhani, Putri Erika, Anissa Eva Saputri, dan Santoso Tri Raharjo. "CSR dan Penyandang Disabilitas", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* No. 1 (2020): 144-148.
- Sari, Ferra Puspito dan Mochammad Sinung Restendy. "Implementation of Total Communication in Islamic Religion Learning in Deaf Children in Spirit Dakwah Indonesia Foundation", *KOPIS: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2 No. 2 (2020): 59-65.
- Shukla, Aishwarya, Michael Harper dkk. "Hearing Loss, Loneliness, and Social Isolation: A Systematic Review", *Otolaryngol Head Neck Surg* 162., No.5 (2020): 622-633.
- Suheri. "Akomodasi Komunikasi", *Jurnal Network Media* 2 No. 1 (2019): 43-44.
- Suryadiningrat, I. Kadek G. Lanang, Ni Wayan Supriyanti, dan Putu Nomy Yasintha. "Strategi Dinas Sosial dalam Upaya Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas Kabupaten Buleleng", *KERTHA WIDYA: Jurnal Fakultas Hukum UNIPAS* 7 No. 2 (2019): 42-55.
- Syahid, Ishaq. "Interaksi Sosial Anak Tunarungu Di Sekolah Study Kasus Di Tk Tunas Harapan Parseh Socah Bangkalan", *Jurnal Al-Ibrah* 4., no.1 (2019): 70-91.
- Ulfah, Siti Maria. "Tantangan dan Strategi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi", *Journal of Disability Studies and Research* 2 No. 3 (2024): 8-30.
- Vizzi, Francesca, Paola Angelelli, Marika Iaia, dkk. "Witing Composition Ability and Spelling Competence in Deaf Subjects: a Pscholinguiistic Analysis of Source of Difficults", *Reading and Writing* 36 No. 5 (2022): 1201-1226.

Wahyudi, Ayunanda dan Riany Laila Nurwulan. “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Pada Program Permatabrave Corporate Social Responsibility (CSR) Bank Permata Tbk”, *HUMANITAS: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 5 No. 2 (2023): 10-33.

Wahyuni Nur dan Suryadi. “Pelaksanaan Bimbingan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Bergambar Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SDLB Negeri Jember”, *Indonesian Journal of Disability Research* 1 No. 2 (2022): 99-104.

Wahyuni, Siti. “Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tunarungu Belajar Melalui Metode Oral)”, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam* 29 No. 1 (2018): 122-134.

Zimmerman, Marc A. “Psychological Empowerment: Issues and Illustrations”, *American Journal of Community Psychology* 23 No. 5 (1995): 581-599.

Buku:

Brown, R. *Group Processes: Dynamics Within and Between Groups*. Oxford:Blackwell Publisher, 2000.

Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Dhohri, Taufiq Rohman Dhohri. *Pengenalan Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia Printing, 2006.

Garcia, Ovelia Garcia and Li Wei. *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. London: Palgrave Macmillan UK, 2014.

Giles, Howard Giles. *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press, 1991.

Mead, George Helbert. *Mind, Self, And Society*. Yogyakarta: Forum, 2025.

Morissan. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.

Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, 2013.

Morissan. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.

Peyton, J.K. *Dialogue Journals: Interactive Writing to Develop Language and Literacy*. ttp.: t.p., t.t. V: 23.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.

Saija, F. Willem. *Eksistensi dan Urgensi Penerjemah Bahasa Isyarat “Bisu Tuli” Dalam Melancarkan Proses Peradilan Pidana*. Jakarta: Puslitbang Hukum Dan Peradilan Badan Litbang Diklat Kumdil Mahkamah Agung RI, 2017.

Santoso, Slamet. *Teori-Teori Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Tajfel, H. dan J.C. Turner. *An integrative Theory of Intergroup Conflict: In W.G. Austin and S.Worchel*. Monterey CA: Brooks, 1979.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencan Prenada Media Grup, 2012.

Skripsi/Tesis:

Citra, Yulia. “Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu Pada Kegiatan Belajar Mengajar Studi Kasus di Panti Sosial Rehabilitasi Penyandang Disabilitas, Cibabat, Cimahi, Jawa Barat”. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Majid, Baydhowi Abdul. “Interaksi sosial Anak Difabel Rungu Terhadap Lingkungan Sosial Di SLBN Kota Depok” Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023.

Nugroho, Tegar Bayu Cahyo. “Peran Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) DPC Bandar Lampung Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunarungu” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025).

Rahmawati, Sofi. “Penggunaan Bahasa Isyarat Oleh Pekerja Sosial Dalam Pelayanannya Kepada Difabel Tuli di BRTPD Pundong, Yogyakarta”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Safitri, Luviana. “Strategi Komunitas Difabike (ojek difabel) dalam Meningkatkan Sosial Entrepreneurship”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020.

Web:

Arinarahmatika. “Tantangan Difabel Tuli dalam Mengakses Literasi Agama”.
<https://mubadalah.id/tantangan-difabel-tuli-dalam-mengakses-literasi-agama/>.

Diakses tanggal 20 Juni 2025.

Berke, Jamie. “An Introduction to the Arts in American Deaf Culuture”.
<https://www.verywellhealth.com/deaf-culture-basics-1046268>, Diakses tanggal 20

Juni 2025.

Deaf Strategies. “Designed With People With a Hearing Loss in Mind”. [Lipreading – Deaf Strategies](#), Diakses tanggal 18 Juni 2025.

Fauzi, Ahmad sam’ani. “Speech reading untuk Anak Tunarungu”.
<https://panantara.org/id/blog/speech-reading-untuk-anak-tunarungu/>. Diakses 18

Juni 2025.

Gerkatin. “Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia”. gerkatin.org. Diakses 20
 Januari 2025.

Murniase, Endah. “Perbedaan Tunanrungu dan Tuli”. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/tht/ketahui-perbedaan-tunarungu-dan-tuli?.com>. Diakses tanggal 10 Mei 2025.

Suwarman, Iwin. “Tunarungu dan Tunawicara, Apa perbedaannya?”.
<https://kasoemhearingcenter.com/tunarungu-dan-tunawicara/.com>. Diakses

tanggal 15 Mei 2025.

United Nations. ““Convention on the Rights of Persons with Disabilities”, dalam <https://www.un.org/disabilities/documents/convention/convoptprot-e.pdf>.

Wikipedia. “Difabel dan Disabilitas”. <https://id.wikipedia.org/wiki/Disabilitas>. Diakses tanggal 10 Mei 2025.

